Belajar Kebudayaan AINU

～Belajar melalui film SONGS of KAMUI～

School of SONGS of KAMUI

Proyek Koeksistensi AINU

Menuju masyarakat multikultural yang bebas dari diskriminasi.

Saat ini, terdapat berbagai kelompok etnis yang tinggal di Jepang. Selain itu, siapa pun dapat terhubung dengan dunia melalui internet. Sebagai anggota masyarakat internasional, untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik, penting bagi kita untuk mengetahui dan mengenali sejarah dan budaya masing-masing kelompok etnis.

Suku Ainu merupakan penduduk asli Jepang yang mengembangkan bahasa dan budayanya sendiri di sekitar kepulauan Jepang bagian utara, khususnya di Hokkaido. Namun, pemahaman nasional terhadap sejarah dan budaya suku ini tidak bisa dikatakan cukup.

Buku ini adalah "materi pembelajaran digital" yang bertujuan untuk menarik minat dan memperdalam pengetahuan tentang suku Ainu dan budaya Ainu melalui film "SONGS of KAMUI." Dan merupakan salah satu kegiatan proyek koeksistensi Ainu "School of SONGS of KAMUI" hasil kolaborasi antara Kota Higashikawa dan Hokkaido Shimbun Co., Ltd., materi ini sekarang tersedia untuk dilihat, diunduh, dan digunakan oleh siapa saja.

Kami percaya bahwa meningkatkan pemahaman terhadap suku Ainu dan budaya Ainu serta menciptakan masyarakat yang menghormati kebanggaan etnis akan mengarah pada pengembangan budaya Jepang yang beragam.

Kami berharap buku ini dapat membantu kita semakin dekat menuju masyarakat multikultural yang bebas diskriminasi.

Tentang film "SONGS of KAMUI"

Film "SONGS of KAMUI" yang diilhami dari cerita kehidupan Yukie Chiri seorang pewaris tradisi budaya Ainu yang lahir pada tahun 1903 dan meninggal pada usia muda 19 tahun. Film ini dibuat untuk menyampaikan keluarbiasaan dan pentingnya suku Ainu sebagai salah satu suku pribumi Jepang beserta kebudayanya dan juga bertujuan untuk menuju dunia yang bebas diskriminasi.

Alur cerita film “SONGS of KAMUI”

Kamui (Dewa) hidup dalam hati Ainu

Teru yang memiliki prestasi akademis yang bagus, berharap bisa bersekolah di sekolah khusus perempuan, dia mendapat nilai bagus dalam ujian masuk, namun ditolak hanya karena dia seorang Ainu. Kemudian, pada tahun 1917 (Taisho 6), dia menjadi orang Ainu pertama yang mendaftar di sekolah kejuruan wanita, tetapi disekolah tersebut dia dijuluki sebagai orang primitif dan menghadapi diskriminasi dan intimidasi yang tidak masuk akal. Suatu hari, Profesor Kaneda, seorang ahli terkemuka bahasa Ainu, naik kereta api dari Tokyo untuk mengunjungi bibi Teru, Inuiematsu. Dia datang untuk mendengarkan puisi epos Ainu, *Yukar*. Profesor yang dengan penuh perhatian mendengarkan *Yukar* dari bibi teru berkata, “Banggalah menjadi suku Ainu. Kalian adalah satu-satunya suku di dunia yang tiada duanya.” Kata-kata profesor tersebut sangat menyentuh hati Teru, dan akhirnya, atas dorongan kuat dari profesor, Teru pun mulai tenggelam dalam usaha untuk menuliskan *Yukar* secara tertulis. Kualitas karyanya dalam menerjemahkan Ainu ke dalam bahasa Jepang sangat mengesankan sehingga dia memutuskan untuk pergi ke tempat profesor di Tokyo. Teru berangkat ke Tokyo setelah diantar oleh bibinya dan teman laki-lakinya dari suku Ainu yang bernama Hisashi, tetapi saat itu dia tidak tahu bahwa takdir membuatnya tidak akan pernah menginjakkan kaki di Hokkaido lagi...

Kami meminjamkan media video.

Kami meminjamkan media video (Blu-ray disc, dll) dari film “SONGS of KAMUI” secara gratis. Peminjaman ini untuk pribadi dan organisasi yang dapat menyiapkan tempat pemutaran film seperti fasilitas sekolah, ruang acara, dan pusat komunitas. Anda dapat menikmati cerita tentang kehidupan Yukie Chiri, seorang wanita Ainu yang berhasil mewariskan sastra lisan Ainu yang kaya kepada generasi mendatang lewat film yang mudah dijangkau dan lebih dekat dengan penonton. Untuk pertanyaan dan pendaftaran, silakan hubungi kami melalui website "School of SONGS of KAMUI" atau melalui telepon.

Nara Hubung: Kantor Pemerintahan Kota Higashikawa
Divisi Pertukaran Budaya Telepon: 0166-82-2111

01 Kebudayaan dan Sejarah Suku AINU

1 Perdagangan dan Pembentukan Kebudayaan Ainu

Di Hokkaido, sekitar 10.000 hingga 12.000 tahun yang lalu adalah periode *Jomon*, sekitar 12.000 hingga 1.500 tahun yang lalu adalah periode *Zoku Jomon*, sekitar 1.500 hingga 800 tahun yang lalu adalah periode *Satsumon*, dan sekitar 800 tahun hingga beberapa ratus tahun yang lalu adalah periode kebudayaan Ainu.

Sejak abad ke-13 dan seterusnya, gaya hidup masyarakat Hokkaido berubah secara dramatis. Contohnya, kehidupan masyarakat berubah dari tinggal di lubang menjadi tinggal di tanah datar, lalu membangun *casi* (pagar dan benteng), dan mulai menggunakan banyak perkakas yang terbuat dari besi. Perubahan-perubahan seperti ini menjadi titik awal bagi berkembangnya budaya baru yang berbeda dari sebelumnya, dan itulah mengapa secara akademis disebut sebagai "Kebudayaan Ainu." "Kebudayaan Ainu" yang kita ketahui saat ini terbentuk melalui perubahan bertahap ketika suku Ainu berdagang dengan *"wajin"* (sebutan untuk orang Jepang dahulu) dan masyarakat Sakhalin (Karafuto) dari abad ke-13 hingga paruh pertama abad ke-19.

Ketika budaya *Satsumon* berubah menjadi budaya Ainu, pisau dan ujung panah, serta panci untuk memasak, mulai dibuat dari besi, bukan dari batu atau tanah liat. Produk besi ini diperoleh dari *"wajin"* orang yang tinggal di kepulauan Jepang bagian Honshu dan Hokkaido bagian selatan.

Mereka juga memperoleh bejana berpernis *urushi* dari Honshu yang disebut *"sintoko," "tuki,"* dan *"itanki"* yang digunakan dalam ritual seperti *kamui-nomi* (doa kepada para dewa) dan dalam kehidupan sehari-hari. Barang-barang lain yang mereka peroleh dari *wajin* adalah kain katun, beras, alkohol, tembakau, dan jarum.

Ketika masyarakat Ainu memperoleh barang dari Honshu dan daratan, mereka menukarnya dengan produk dari Hokkaido. Seperti bulu elang dan rajawali, serta kulit anjing laut, benda ini dihargai sebagai barang mewah di Honshu. Selain itu, barang-barang seperti kulit beruang dan rusa, salmon kering, rumput laut, dan *attus* (*Juhi-i* = kain atau pakaian yang terbuat dari serat pohon) juga diberikan kepada *wajin*.

Perdagangan barang antara suku AINU dan klan *Matsumae*
Sumber: *Hokkaido Museum*

Barang pecah belah diperoleh sebagai imbalan atas barang dagangan atau tenaga kerja
Sumber: ColBase (https://colbase.nich.go.jp)

Pakaian berbahan serat kayu juga diberikan kepada *wajin*
Sumber/ColBase (https://colbase.nich.go.jp)

2 Makanan

Dahulu, makanan masyarakat Ainu sedikit berbeda-beda tergantung tempat tinggalnya. Misalnya, orang yang tinggal di dekat laut hidup dengan memakan apa yang mereka tangkap dari laut, dan orang yang tinggal di dekat gunung dan sungai hidup dengan makan buah-buahan musiman, sayur-sayuran liar, dan ikan tangkapan dari sungai.
Di pegunungan, mereka berburu hewan besar seperti rusa dan beruang coklat, serta hewan kecil seperti rakun *ezo,* tupai *ezo*, dan kelinci. Mereka juga menangkap ikan salmon, trout, dan *shishamo* di sungai dan danau, dan memasak ikan tersebut bersama sayuran liar dan bahan lain untuk dibuat sup, atau ditusuk dan dipanggang. Mereka mengumpulkan sayuran liar di pegunungan dan memanfaatkan tunas, batang, daun, rimpang, dan buah-buahan dari tiap tanaman.

Masyarakat Ainu tidak hanya berburu dan memancing, tetapi juga bertani. Diketahui bahwa jawawut jenis *hie (Finger millet)* dan *awa (Foxtail millet)* telah dibudidayakan sejak zaman *Jomon*, hal ini diketahui dari adanya nama biji-bijian ini dalam bahasa Ainu dan ditemukan fosil dari biji-bijian ini dalam penggalian arkeologi. Biji-bijian tersebut biasanya dimasak menjadi bubur, dan juga digunakan untuk menanak nasi selama festival dan upacara, serta digunakan sebagai bahan untuk kue *dango* (kue beras) dan sake. Makanan yang diperoleh melalui berburu, memancing, meramu, dan bertani tidak langsung dimakan semua, tetapi mereka juga menyimpan makanan untuk berjaga-jaga di musim dingin atau jika terjadi kelaparan. Khususnya, sayuran liar diproses dan diawetkan dari musim semi hingga musim panas, dan tanaman budidaya serta ikan diproses dan diawetkan pada musim gugur. Dengan cara ini, masyarakat Ainu dapat menjalani kehidupan yang kaya dan cerdik dengan tetap menghargai berkah alam.

Mereka menjalani hidup dengan menghargai berkah alam!

Coba perhatikan!

Makanan suku AINU

Rataskep

Dalam bahasa Ainu "*Rataskep*" berarti "menggabungkan" dan merupakan hidangan yang dibuat dengan merebus sayuran dan kacang-kacangan serta dibumbui dengan lemak ikan atau lemak hewan dan garam. Selain sebagai makanan yang dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari, menu ini juga merupakan hidangan penting untuk upacara dan festival.

Sumber: *Shinhidaka Town Museum*

Contoh makan sehari-hari

Sumber: *Shinhidaka Town Museum*

3 Pakaian

Masyarakat Ainu membuat pakaian dengan menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitar mereka. Oleh karena itu, setiap daerah mempunyai ciri khas tersendiri dalam bahan yang digunakan dan cara pembuatannya. Pakaian Ainu meliputi *"Momen-I"* pakaian dari bahan katun, *"Juhi-I"* pakaian yang terbuat dari kulit pohon *ulmus laciniata* dan linden, dan *"Souihi-I"* yang terbuat dari serat rumput. Selain itu, *"Juuhi-I"* adalah pakaian yang terbuat dari kulit hewan darat seperti beruang, rusa, dan musang, serta hewan laut seperti anjing laut dan berang-berang laut. Ada juga jenis pakaian yang disebut *"Gyohi-I"* yang terbuat dari kulit ikan salmon dan ikan ito *(Japanese Huchen),* dibandingkan dengan pakaian lainnya, pakaian ini memiliki lengan yang lebih sempit dan bagian bawah yang melebar, sehingga bentuknya seperti gaun.

Ada *"Nichijougi"* pakaian yang dikenakan dalam kehidupan sehari-hari, dan *"Haregi"* pakaian yang dikenakan untuk upacara dan perayaan khusus. Berbeda dengan *Haregi*, *Nichijougi* sangatlah sederhana dan tidak memiliki banyak corak. Sedangkan *Haregi* memiliki banyak sulaman yang indah dan sangat mewah. Sebagian besar pakaian yang disimpan di museum dsb adalah pakaian jenis *Haregi.*

Adegan dalam film

Nichijougi (Pakaian sehari-hari)

Anda dapat melihat *Nichijougi yang* dijadikan kostum dalam film ini.

Ayumu Mochizuki (Pemeran Hisashi)

Ada juga pakaian yang diperoleh dari daerah lain seperti Honshu dan luar negeri. Misalnya saja pakaian berbahan sutra yang disebut *Ezo Nishiki*. Selain itu, pakaian pejabat Tiongkok dari Dinasti Qing juga masuk ke Hokkaido melalui perdagangan dengan Sakhalin. Barang-barang yang diimpor dari Honshu melalui perdagangan dengan *wajin* antara lain "*Uchikake, Kosode,* kostum untuk *Noh,*" dan *"Jinbaori."* Pakaian yang diperoleh dari luar negeri dan Honshu semuanya dianggap berharga dan sering dipakai sebagai pakaian resmi pada acara-acara khusus, dan dipakai di atas *attusi* (pakaian dari kulit kayu).

Coba perhatikan!

Pakaian suku AINU

Pakaian dari bahan katun

Sumber: ColBase
https://colbase.nich.go.jp

Pakaian dari bahan kulit binatang

Sumber Nibutani Ainu Culture Museum Kota Biratori

Pakaian dari bahan kulit ikan

Sumber: Kayano Shigeru Nibutani Ainu Museum

Haregi

Sumber: ColBase
https://colbase.nich.go.jp

Pakaian dari luar Hokkaido (Honshu) *Jinbaori*

Sumber: ColBase
https://colbase.nich.go.jp

4 Tempat Tinggal

Orang-orang Ainu membangun tempat tinggal mereka di dekat sungai atau pantai yang mudah mendapatkan makanan dan air minum serta jarang terkena bencana seperti banjir. Saat membangun tempat tinggal, mereka membuat desa yang disebut *"kotan"* yang terdiri dari belasan rumah, dan di dalam *kotan* ini terdapat banyak *"cise"* (rumah).

Luas *cise* berkisar antara 20m^2 hingga 100m^2 dan dibangun oleh warga *kotan* secara gotong royong menggunakan bahan-bahan yang tersedia disekeliling mereka. Tiang-tiangnya terbuat dari kayu keras dari pohon kastanye dan oak, serta atapnya terbuat dari bahan yang mudah didapat di daerah tersebut, seperti ilalang. Rangka bangunan, atap, dinding, dan bahan lainnya memiliki keunikan karena dibangun tanpa menggunakan paku, tetapi diikat dengan tali yang terbuat dari kulit bagian dalam tanaman anggur gunung dan pohon linden.

Cise yang dibangun dengan cara yang sama seperti dahulu

Salah satu denah lengkap dengan arah mata angin dari bangunan *Cise* di Kota Shinhidaka, Hokkaido

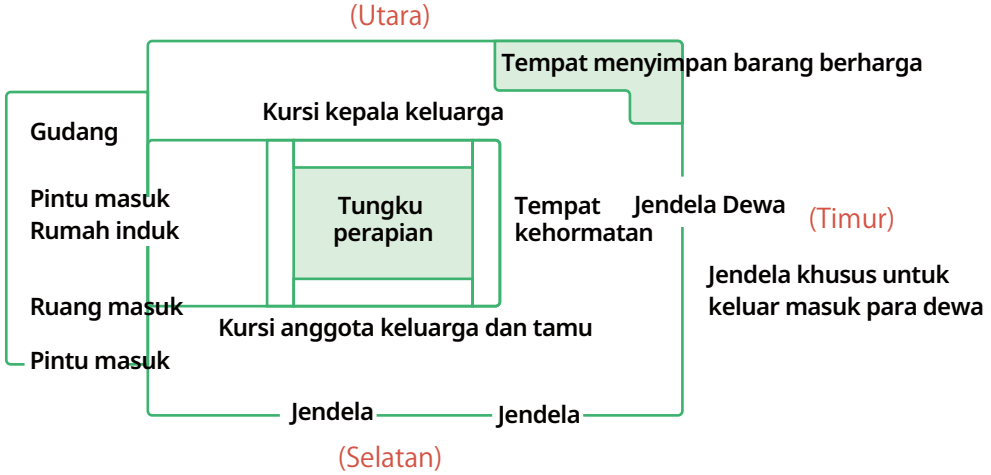

Ada "*Ro* (tungku perapian)" yang berada didekat pintu masuk. Tungku perapian ini tidak hanya digunakan untuk menghangatkan ruangan dan memasak makanan, tetapi juga digunakan untuk upacara-upacara penting. Area sekitar tungku perapian merupakan tempat penting berkumpulnya keluarga dan tamu.

Dalam ruangan dibangun juga "jendela khusus untuk keluar masuk para dewa." Yang dikenal secara luas adalah cara membuat jendela ini menghadap ke arah yang dianggap suci. Jendela ini sangat penting sehingga tidak ada seorangpun yang diijinkan untuk mengintip kedalam dari luar. Ruang antara jendela ini dan tungku perapian dibagian tengah rumah dianggap sebagai tempat kehormatan. Tamu dipersilahkan untuk duduk disini.

Disekeliling *cise* dibuat berbagai tempat yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, seperti *"saidan* (altar)," *"monohoshi* (jemuran)" tempat untuk menjemur dan mengeringkan makanan, "*kuma ori* (kandang beruang)" tempat untuk memelihara anak beruang yang mereka besarkan, dan toilet terpisah untuk laki-laki dan perempuan, serta tiang untuk menjemur pakaian.

Adegan dalam film

"*Cise*" Rumah suku Ainu

Adegan saat Teru dan Hisashi membawakan kayu bakar untuk nenek yang tinggal seorang diri di *cise* yang terletak dikawasan yang tebal saljunya. Kalian bisa melihat secara langsung kondisi *cise* dalam adegan ini.

5 Kepercayaan

Suku Ainu percaya bahwa segala sesuatu di dunia ini memiliki "ruh." Khususnya hewan, tumbuhan, api, air dan segala hal yang merupakan berkah alam, mereka juga percaya bahwa barang barang yang penting dalam kehidupan mereka seperti perahu dan batu giling pun juga memiliki ruh, segala benda tersebut dianggap sebagai *"Kamui"* (dewa) yang harus dihormati.

Kamui diyakini muncul di kehiduan manusia dalam wujud alam dan benda yang memberikan berkah kepada manusia, dan memiliki peran masing-masing.

Kamui-nomi

Orang Ainu mempersembahkan Inaw yang digunakan untuk

Kamui-nomi terbentuk dari kata ***"Kamui*** (dewa)" dan *"Nomi* (berdoa kepada) yang mempunyai makna ritual di mana orang berdoa kepada *Kamui* (dewa) untuk mendapatkan hal-hal yang mereka butuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kepercayaan Ainu, diyakini bahwa segala sesuatu di dunia ini memiliki "ruh." Diantaranya, hal-hal yang memberikan berkah alam kepada manusia seperti hewan dan tumbuhan, hal-hal yang sangat diperlukan manusia untuk bertahan hidup seperti api, air, dan peralatan sehari-hari, serta hal-hal yang berada di luar kendali manusia seperti cuaca dan wabah penyakit. Segala hal tersebut dihormati dan diyakini sebagai *"Kamui."*

Adegan dalam film

Tentang kepercayaan suku Ainu

Ada sebuah adegan ketika minuman tidak sengaja tertumpah ke lantai, Inuiematsu dengan ramah berkata, "Sepertinya Dewa penghuni lantai ini sedang haus." Dalam adegan ini menunjukkan bahwa masyarakat Ainu menghormati berbagai benda sebagai *"Kamui* (dewa)."

Selain itu, bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami, serta penyakit yang mengancam jiwa, dianggap sebagai ulah *Kamui* yang jahat. Masyarakat Ainu tidak mempercayai gagasan "melindungi alam," namun percaya bahwa *Kamui* dan manusia hidup saling berdampingan dan saling mendukung. Mereka percaya bahwa manusia adalah bagian dari alam dan diperbolehkan hidup di dalamnya. Dikatakan bahwa setelah *Kamui* memenuhi perannya di dunia manusia, dia pada akhirnya akan kembali ke dunia para dewa, di mana keluarga dan teman-temannya telah menunggunya. Saat ini, masyarakat Ainu mempersembahkan sesaji seperti *inaw*, alkohol, kue *dango* (kue beras) dan salmon kering, dengan harapan *Kamui* yang mereka butuhkan dalam hidup akan kembali lagi.

Dikatakan bahwa *Kamui* yang dihormati dan dilepas dengan penuh kehormatan dalam upacara ini akan menjadi *Kamui* yang lebih mulia dan dihormati oleh sesama mereka. Salah satu upacara yang paling terkenal adalah *Iyomante* (ritual untuk mengembalikan roh beruang).

Menangkap hewan untuk mendapatkan daging dan kulit berarti mengambil nyawa hewan tersebut. Namun, orang Ainu percaya bahwa hal itu juga membebaskan "ruh" *Kamui* dari tubuh hewan tersebut. Manusia menerima tubuh hewan, lalu mengembalikan "ruh" *Kamui* ke dunia *Kamui*. Mereka percaya bahwa *Kamui* akan kembali ke dunia manusia dengan wujud hewan yang baru.

Ritual upacara semacam ini tidak hanya dilakukan untuk makhluk hidup, tetapi juga ketika alat-alat yang digunakan sudah lama atau rusak dan tidak bisa dipakai lagi. Mereka tidak membuang alat tersebut sebagai sampah, namun menambahkan makanan sebagai persembahan dan dengan hormat mengembalikannya ke dunia para dewa.

Inaw

Sumber: ColBase
(https ://colbase.nich.go.jp/)

Replika hiasan untuk beruang pada ritual *Iyomante*

6 Kesusastraan

Salah satu budaya yang telah dikembangkan oleh orang Ainu selama kurun waktu yang lama adalah "sastra lisan".

Sastra lisan adalah karya sastra yang tidak ditulis dan dibaca, tetapi disampaikan dari generasi ke generasi dengan mendengarkan dan menikmati cerita yang disampaikan oleh pendongeng.

Sastra lisan memiliki berbagai cara penyampaian dan jenis cerita. Beberapa disampaikan dengan cara seperti bernyanyi yang diiringi melodi, sementara yang lain disampaikan dengan nada datar seperti percakapan sehari-hari. Secara umum, sastra lisan dibagi menjadi tiga kategori besar: Epos kepahlawanan (*Eiyū jojishi*), Cerita mitologi (*Shin-yo*), dan Cerita prosa (*Sanbun setsuwa*), dan setiap gaya bercerita dilakukan dengan menciptakan suasana yang sesuai dengan cerita.

Epos Kepahlawanan (*Yukar*)

Epos kepahlawanan disebut *Yukar*, dan diceritakan dengan mengulang melodi pendek. Dikatakan bahwa setiap pendongeng memiliki melodi khasnya sendiri, dan meskipun mereka belajar cerita dari orang lain, mereka akan menceritakannya dengan melodi mereka sendiri. Pendongeng dan pendengar memegang tongkat kayu atau benda lainnya, lalu mengetuk tanah atau lantai di dekat tempat mereka duduk untuk mengikuti irama. Seiring dengan perkembangan cerita, pendengar atau kadang-kadang pendongeng sendiri akan menyisipkan seruan pendek sesuai dengan alur cerita. Umumnya, cerita-cerita ini sangat panjang, dan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan cerita bisa berkisar dari beberapa puluh menit hingga beberapa jam, bahkan kadang-kadang lebih lama.

Adegan dalam film

Yukar

Inuiematsu menyanyikan *Yukar* di sekitar tungku perapian. Baik pendongeng maupun pendengar menggunakan tongkat kayu untuk menciptakan ritme dengan mengetuk tanah atau lantai di dekat tempat mereka duduk.

Cerita Mitologi (*Kamui-yukar*)

Kisah mengenai para dewa disebut *Kamui-yukar*, dan diceritakan dengan mengulang melodi pendek dan menambahkan kata-kata dalam cerita tersebut. Setiap cerita memiliki melodi yang tetap. Selain itu, saat bercerita, kata-kata berulang yang disebut *"Sakehe"* disisipkan, dan cerita disampaikan dengan intonasi khusus. Isi cerita sering kali menggambarkan pengalaman berbagai macam *Kamui* seperti *Kamui* hewan, tumbuhan, petir, atau penyakit di dunia *Kamui* ataupun dunia manusia.

Dalam *Kamui-yukar, "Ainu Shinyoshu* (Kumpulan cerita mitologi Ainu)" yang sangat terkenal ditulis oleh seorang wanita dari suku Ainu Yukie Chiri.

Cerita Prosa (*Uepeker*)

Cerita prosa (cerita rakyat dan legenda) diceritakan dengan nada yang mirip dengan percakapan sehari-hari, atau dengan nada yang terdengar sedikit lebih monoton, atau sebaliknya, dengan nada intonasinya sedikit keras. Karakter yang muncul dalam ceritanya bermacam-macam, antara lain manusia, *Kamui*, hewan, dan peralatan. Isi ceritanya bisa berupa seorang manusia sebagai tokoh utama yang menceritakan tentang pengalamannya sendiri dan hubungannya dengan *Kamui,* atau *Kamui* yang menceritakan tentang pengalamannya sendiri. Ceritanya mirip dengan cerita mitologi, atau epos kepahlawanan. Dan ada juga cerita dimana tokoh utamanya adalah seorang anak kecil yang memiliki kekuatan yang tidak dimiliki manusia biasa.

Kamui-yukar

Ada adegan dimana Inuiematsu dan Teru menyanyikan *Kamui-yukar* untuk Profesor Kaneda. Kalian bisa tahu dengan jelas seperti apa *Kamui yukar* itu.

7 *Kamui-mintar*

Pegunungan Daisetsuzan

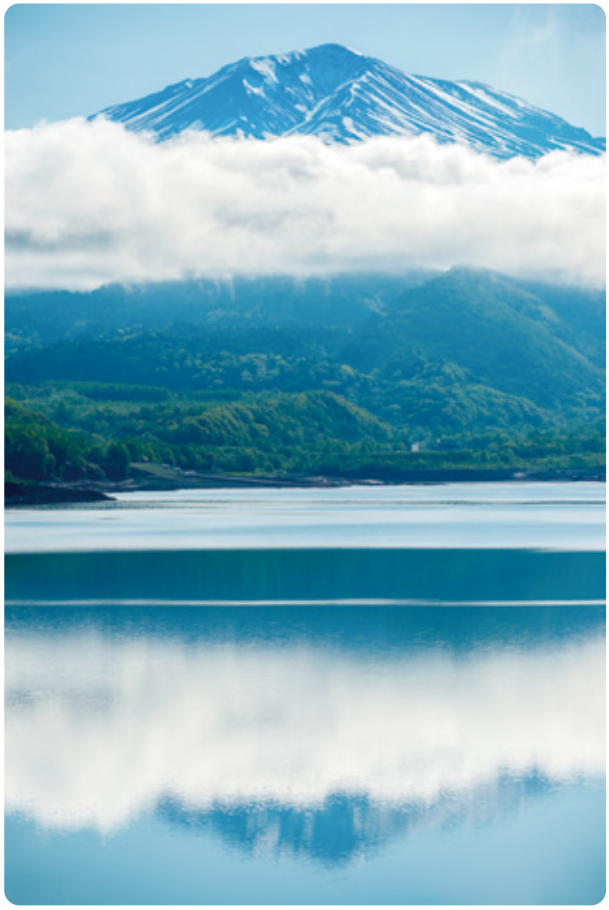

Sumber: *Higashikawa Tourism Association*

Pegunungan Daisetsuzan merupakan barisan pegunungan yang dipuja dan dihormati oleh masyarakat Ainu di wilayah Kamikawa, mereka menyebut gunung ini dengan dengan "*Nutap-kamui-sir*" (gunung para dewa di hulu sungai yang membelok) atau "*Nutap-ka-ush-pe*" (gunung di atas lahan basah yang luas).

Dan karena pegunungan ini mempunyai pemandangan yang misterius dan memiliki komunitas tanaman pegunungan alpen yang luas mereka juga menyebutnya sebagai "*Kamui-mintar*" (taman bermain para dewa).

Festival Ainu yang bernama *Nupuri-kor-kamui-nomi* telah diadakan selama lebih dari 60 tahun di pemandian air panas Asahidake yang terletak di kaki bukit gunung tertinggi di Hokkaido gunung Asahidake, yang memiliki ketinggian 2.291 meter.

Adegan dalam film

Asahidake

Gunung Asahidake digunakan sebagai simbolis dalam film ini, dan Anda dapat menemukan adegan tentang gunung ini pada pembukaan film dan adegan saat Teru memainkan *Mukkuri* (alat musik suku Ainu).

Nupuri-kor-kamui-nomi

Sumber: Koleksi Foto *"Nupuri-kor-kamui-nomi"*

Nupuri-kor-kamui-nomi adalah festival doa untuk mendoakan keselamatan pendaki pada upacara pembukaan musim pendakian di gunung Asahidake, dalam bahasa Ainu kalimat ini berarti "festival gunung untuk berdoa kepada dewa gunung." Upacara adat Ainu, tarian kuno, api unggun besar, dan pawai obor yang diadakan dapat diikuti oleh masyarakat umum.

Nupuri-kor-kamui-nomi diadakan di area perkemahan Asahidake, dan acara ini diawali dengan ritual upacara Ainu yang khidmat, diikuti dengan tarian dan nyanyian tradisional, dilanjutkan dengan pawai oleh pengunjung yang memegang obor di tangan dan menyalakannya dengan api, lalu diakhiri dengan membuat lingkaran besar melingkari api unggun dan menari bersama.

Kamui-mintar

Dalam film tersebut, Anda dapat melihat gunung Asahidake dan pemandangan megah *"Kamui-mintar"* (taman bermain para dewa).

Warisan Jepang

“Ainu Kamuikawa hidup bersama *KAMUI*”

Komponen dari warisan budaya

Link Website ⟶

Hidup bersama *Kamui*

1 Tarian tradisional Ainu

Kampung halaman Dewa “*Kamui-kotan*”

2 ***Kamui-kotan***
～ Pertarungan sengit antara dewa iblis dan dewa pahlawan ～

3 ***Kamui-nomi***

Kampung halaman Dewa *“Kamui-kotan”*

4 Sungai Ishikari

Tempat suci Ainu Kamikawa “*Ci-nomi-sir*” Arashiyama

5 Arashiyama ～ Ci-nomi-sir ～

6 ***Cikap-un-i***

Tempat suci Ainu Kamikawa “*Ci-nomi-sir*” Arashiyama

7 ***Ci-nomi-sir*·*kamui -nomi***

8 ***Cise*** (rumah)

Kamui-mintar taman bermain para dewa, Pegunungan Daisetsuzan

9 Pegunungan Daisetsuzan
～ *Kamui-mintar* ～

Kamui-mintar taman bermain para dewa, Daisetsuzan

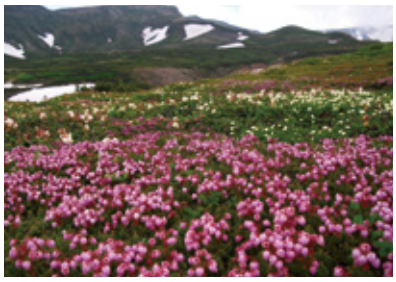

10 Tumbuhan Alpen
～ *Dicentra peregrina* ～

11 Kupu-kupu Pegunungan Alpen

12 *Nupuri-kor-kamui-nomi*

Kamui-mintar taman bermain para dewa, Pegunungan Daisetsuzan

13 Upacara memuja dewa burung hantu

Aktivitas orang-orang yang hidup bersama *Kamui*

14 Upacara penghormatan leluhur agung

15 Teknik ukiran kayu (ukiran kayu beruang)

Aktivitas orang-orang yang hidup bersama Kamui

16 *Ainu Memorial Museum Kaneto Kawamura*

17 *Asahikawa City Museum*

18 Gunung Tobo

Aktivitas orang-orang yang hidup bersama Kamui

19 Gunung Ishigaki
(Dewa Gunung San, medan perang kuno Ainu)

20 Batu Tateiwa・Batu *Hitokui katana iwa*

21 Kuil *Suijin Ryuo*

8 Tentang Yukie Chiri

Yukie Chiri lahir pada tahun 1903 (Meiji 36) di tempat yang sekarang disebut Noboribetsu, Hokkaido.
Dia lahir di Honmachi 2-chome, di sepanjang *Nupur-pet* (Sungai Noboribetsu), dan menghabiskan masa kecilnya di sana. Ayahnya yang bernama Takakichi, dan ibunya yang bernama Nami, adalah seorang Ainu dari marga Chiri dan Kannari. Dia pindah ke Asahikawa ketika berumur 6 tahun dan tinggal di sana bersama kakak perempuan dari ibunya yang bernama Matsu Kannari, dan neneknya yang bernama Monasnouk sampai berumur 19 tahun. Yukie dikenal sebagai penulis dari "*Ainu Shinyoshu* (Kumpulan cerita mitologi Ainu)," yang merupakan cerita Ainu yang pertama kali dibukukan. Karya yang berisi 13 *Kamui-yukar* (cerita mitologi) ini mendapat pujian tinggi karena transkripsi dari bahasa Ainu, terjemahan perbandingan, dan kata pengantarnya yang sangat bagus. Yukie pindah ke Tokyo pada Mei 1922 (Taisho 11), namun karena penyakit jantung, dia meninggal dunia di usia 19 tahun pada 18 September di tahun yang sama. Yukie memiliki rasa identitas etnis dan kebanggaan yang kuat sebagai seorang Ainu, dan dia mampu memenuhi misinya untuk menyampaikan bahasa dan budaya Ainu. Bahkan setelah kematiannya, buku-buku Yukie dan semangat yang terkandung di dalam bukunya terus membuat terpukau orang-orang di seluruh dunia.

Yukie Chiri

Adegan dalam film

Mizuki Yoshida (Pemeran Teru)

Tentang Teru Kitazato

Tokoh utama dalam film "SONGS of KAMUI" Teru Kitazato adalah seorang wanita Ainu yang diilhami dari cerita kehidupan Yukie Chiri.
Melalui film ini, kita dapat mengetahui gambaran tentang kepribadian Yukie Chiri dan situasi kehidupan pada masa itu.

Sejarah Yukie Chiri

1903 Lahir pada tanggal 8 Juni di Noboribetsu, Hokkaido.

1907 Kelahiran Takanaka (adik).
Tinggal bersama nenek Monasnouk (4 tahun)

1909 Kelahiran Mashiho (adik).Tinggal dengan Matsu Kannari (6 tahun).

1910 1910 Masuk ke Sekolah Dasar Umum Ketiga Kamikawa (7 tahun).

1916 Lulus Sekolah Dasar Umum Kelima Kamikawa (13 tahun).

1917 Masuk Sekolah Kejuruan Wanita Distrik Asahikawa (14 tahun).

1918 Pertemuan dengan Kyosuke Kindaichi (15 tahun).

1920 Lulus Sekolah Kejuruan Wanita Distrik Asahikawa (17 tahun).

1921 Mengirimkan catatan kumpulan legenda Ainu kepada Kindaichi (18 tahun).

1922 1922 Pada bulan Mei, tinggal di rumah Kyosuke Kindaichi.Pada 18 september malam meninggal karena serangan jantung di usia 19 tahun setelah menyelesaikan koreksi terakhir dari "*Ainu Shinyoshu*".

1923 "*Ainu Shinyoshu*" diterbitkan pada bulan agustus.

1961 Matsu Kannari, Mashiho (adik), Takakichi (ayah) meninggal dunia.

1971 Kyosuke Kindaichi meninggal dunia.

1973 Biografi Yukie "*Gin no Shizuku Furu Furu* (Tetesan perak mengalir turun)" yang ditulis oleh Hideo Fujimoto diterbitkan.

1978 "*Ainu Shinyoshu*" terjemahan Bahasa Esperanto diterbitkan. "*Ainu Shinyoshu*" dimasukkan dalam Iwanami Bunko (Seri Buku Iwanami).

2003 Seratus tahun kelahiran. Pameran keliling nasional "Yukie Chirie... *Jiyu na Tenchi wo Motomete* (Mencari Tanah Kebebasan)" diadakan di Kota Tokushima, Kota Kanazawa, dan Tokyo. Forum peringatan seratus tahun kelahiran diadakan di Kota Noboribetsu, Hokkaido dengan judul "100 Tahun Yukie Chiri, *Gin no Shizuku Furusato e* (Untuk kampung halaman tetesan perak)".

2008 Acara televisi tentang Yukie Chiri "*Sono toki Rekishi ga Ugoita* (Sejarah berubah pada saat itu)" ditayangkan di NHK.

2010 "*Yukie Chiri Note* (Catatan Yukie Chiri)" ditetapkan sebagai Properti budaya berwujud di Hokkaido.
"*Chiri Yukie Memorial Museum*" dibuka.

2022 100 tahun kematian Yukie Chiri.

▲ Masa kecil Yukie Chiri

▲ Yukie Chiri (kiri) dan Matsu Kannari (kanan)

◀ Karya Yukie Chiri saat kelas 4 SD

▲ Suasana kelas Sekolah Kejuruan

▲ Sertifikat kelulusan Sekolah Kejuruan

▲ Catatan Yukie Chiri (Buku edisi cetak ulang)

9 Tentang Matsu Kannari

Matsu Kannari

Matsu Kannari adalah seorang wanita Ainu yang lahir di Horobetsu *Kotan* (sekarang Kota Noboribetsu) pada tahun 1875 (Meiji 8). Nama Ainunya adalah Imekanu. Nama baptisnya adalah Maria. Kyosuke Kindaichi menjulukinya sebagai "Pendongeng puisi epos yang hebat," dia adalah putri dari Monasnouk dan bibi dari Yukie. Dia memiliki cacat kaki yang disebabkan oleh cedera dimasa kecilnya. Pada tahun 1892, dia masuk Sekolah Airin di Motomachi, Hakodate, dengan bantuan misionaris John Batchelor. Selama 7 tahun di sekolah tersebut, dia belajar membaca dan menulis bahasa Jepang, berhitung, senam, serta cara penulisan bahasa Ainu dalam huruf alfabet dan Alkitab.Setelah itu, dia menjadi penginjil Kristen dan menghabiskan 12 tahun melakukan pekerjaan misionaris di Biratori *Kotan* di yurisdiksi Hidaka, dan sekitar 20 tahun di Chikabumi *Kotan* Kota Asahikawa (sekarang Kota Asahikawa). Selain mengajar di Sekolah Minggu Gereja Anglikan Chikabumi dia juga mengajar menjahit dan merajut untuk para wanita. Di Chikabumi, karena dia mengalami cacat kaki, ibunya Monasnouk tinggal bersama untuk merawatnya, dan juga mengasuh Yukie Chiri (saat itu berusia 6 tahun) dan membesarkannya hingga dia berusia 19 tahun. Setelah pensiun dari pekerjaan misionaris, dia menuliskan *"Yukar"* yang diajarkan oleh ibunya di kampung halamannya di Noboribetsu dalam alfabet yang dia pelajari di Sekolah Airin, dan bersama dengan Kyosuke Kindaichi dan keponakannya Mashiho Chiri, dia menulis 160 buku catatan. Sebagian diterbitkan pada tahun 1958 (Showa 33) sebagai "Koleksi Epos *Yukar* Ainu" yang ditulis oleh Matsu Kannari dan diterjemahkan serta diberi anotasi oleh Kyosuke Kindaichi. Prestasi Matsu Kannari terus diwariskan hingga zaman sekarang, dan kini diterjemahkan dan diterbitkan sebagai Serial *Yukar* oleh Dewan Pendidikan Hokkaido bekerja sama dengan para peneliti dan Asosiasi Ainu Hokkaido. Dia menerima penghargaan *Shijuhoushou* (Penghargaan ini diberikan terutama kepada orang yang mencapai prestasi luar biasa di bidang seni, budaya, akademik, teknologi, dan lain-lain.) pada tahun 1956. Matsu Kannari meninggal pada tahun 1961 pada usia 85 tahun.

Adegan dalam film

Kaho Shimada (pemeran Inuiematsu)

Point

Dalam film ini, area sekitar mulut Inuiematsu berwarna hitam, ini adalah tato. Masyarakat Ainu mempunyai kebiasaan menato sekitar mulut wanita sebagai tanda kedewasaan sejati.

Tentang Inuiematsu

Dalam film ini, Anda dapat mendengar indahnya *yukar* yang dinyanyikan oleh Inuiematsu, karakter yang menggambarkan Matsu Kannari.

10 Tentang Kyosuke Kindaichi

Kyosuke Kindaichi
Sumber: Perpustakaan Nasional Jepang

Kyosuke Kindaichi (lahir tahun 1882, dari Prefektur Iwate) adalah seorang ahli linguistik bahasa Jepang dan juga ahli etnografi. Dia dikenal sebagai pendiri utama penelitian bahasa Ainu di Jepang. Selama berada di Universitas Kekaisaran Tokyo, gurunya yang berama Kazutoshi Ueda mengatakan kepadanya, "Suku Ainu hanya ada dan tinggal di Jepang, jadi meneliti bahasa Ainu adalah tanggung jawab para peneliti Jepang kepada dunia," sejak itu dia menjadi tertarik dengan bahasa Ainu. Dan dia melakukan perjalanan ke Hokkaido dan mengumpulkan segala informasi tentang bahasa Ainu. Saat melakukan penelitian di kawasan tersebut, dia memfokuskan pada keberadaan *Yukar*, sebuah puisi epos yang diwariskan secara turun temurun oleh suku Ainu. Pada musim panas tahun 1918, Kindaichi mengunjungi Hokkaido untuk meneliti budaya dan bahasa Ainu, dia juga mengunjungi Matsu Kannari dan Monasnouk. Pada saat itu, Kindaichi pertama kali bertemu dengan Yukie Chiri dan segera menyadari bakat dari Yukie. Dia menyarankan kepada Yukie untuk mencatat dan menerbitkan "*Kamui-yukar*" dalam bentuk buku. Salah satu prestasi Kindaichi adalah melakukan penelitian tata bahasa secara sistematis terhadap bahasa Ainu, dan mencatat bahasa Ainu yang diturunkan secara lisan ke dalam bentuk tulisan. Melalui interaksi dengan Matsu Kannari dan Yukie Chiri, dia berhasil merekam *Yukar*, puisi epos Ainu yang diturunkan secara lisan. Setelah meninggalnya Yukie Chiri dalam umur yang sangat muda, untuk mencegah punahnya kebudayaan Ainu, Kindaichi melanjutkan perjuangan Yukie dengan mengorganisir dan menerjemahkan *Yukar* serta dokumen-dokumen bahasa Ainu lainnya. "*Ainu Jojishi Yukar-Shu* (Koleksi *Yukar* Epos Ainu)" yang dia susun telah diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai catatan berharga budaya Ainu. Selain itu, dengan meninggalkan catatan rinci mengenai bunyi dan tata bahasa bahasa Ainu, hal tersebut dapat menjadi peluang bagi bahasa tersebut untuk dipelajari secara akademis di Jepang, dan mampu memberikan pengaruh yang besar bagi generasi berikutnya. Kindaichi meninggal pada tahun 1971 pada usia 89 tahun.

Masaya Kato (Pemeran Profesor Kaneda)

Tentang Profesor Kaneda

Sejak pertama kali bertemu dengan Yukie Chiri, Profesor Kaneda segera menyadari bakatnya, dan segera menyarankan kepada Yukie untuk mencatat dan menerbitkan "*Kamui-yukar*" dalam bentuk buku.
Melalui film ini, Anda dapat belajar tentang pentingnya mewariskan bahasa dan kebudayaan Ainu kepada generasi berikutnya.

02 Kebudayaan Suku Ainu dan Masyarakat Kontemporer

1 Perambahan lahan Hokkaido dan Suku Ainu

Hokkaido pada awalnya merupakan wilayah dimana suku Ainu hidup harmonis dengan alam yang kaya. Pada tahun 1869 (Meiji 2), pemerintah Jepang menamai pulau ini "Hokkaido" dan menjadikan suku Ainu sebagai warga negara Jepang tanpa berkonsultasi dengan masyarakat Ainu terlebih dulu. Pemerintah memberlakukan undang-undang baru dan mulai menggunakan Hokkaido sebagai "Tanah Negara." Hal ini menyebabkan hutan purba ditebangi, dibangun kota, jalan raya, pelabuhan, dan kereta api juga mulai beroperasi disana. Akibat "perambahan lahan" ini suku Ainu dijuluki sebagai "masyarakat primitif" dan mengalami diskriminasi yang parah.

2 Kebijakan Asimilasi dan Dampaknya

Masyarakat Ainu tidak hanya kehilangan tanah yang mereka tinggali sejak dahulu, namun juga menghadapi banyak pembatasan dalam budaya dan adat istiadat mereka. Pembatasan tersebut berupa pelarangan penggunaan bahasa Ainu, pemaksaan untuk mengubah nama mereka menjadi nama Jepang, pelarangan tato dan anting-anting, dan pembatasan penangkapan ikan salmon. Kebijakan ini disebut "Kebijakan Asimilasi," yang bertujuan untuk mengasimilasi suku Ainu ke dalam masyarakat Jepang.

3 Undang-Undang Perlindungan Penduduk Asli Hokkaido

Pada tahun 1899 (Meiji 32), pemerintah memberlakukan Undang-Undang Perlindungan Penduduk Asli Hokkaido, yang mendorong masyarakat Ainu untuk beralih ke pertanian. Meskipun tanah diberikan melalui undang-undang ini, masih banyak permasalahan yang tersisa karena sebagian besar tanah tersebut tidak cocok untuk pertanian dan dukungan yang diberikan tidak memadai. Meskipun kebijakan ini atas namakan "perlindungan," namun sebenarnya hanyalah merupakan bagian dari kebijakan asimilasi dan berdampak signifikan terhadap budaya dan gaya hidup Ainu.

Adegan dalam film

"Ainu Shinyoshu" karya Yukie Chiri diterbitkan pada masa ini. Adegan pada masa ini juga digambarkan dalam film SONGS of KAMUI.

4 Pendirian Asosiasi Ainu Hokkaido

Setelah Perang Dunia kedua, pada tahun 1946 (Showa 21), asosiasi suku Ainu yang tinggal di Hokkaido didirikan dan diberi nama "*Hokkaido Ainu Kyokai* (Asosiasi Ainu Hokkaido)." Asosiasi ini terus beraktivitas dengan tujuan meningkatkan status sosial suku Ainu serta melestarikan dan mewariskan budaya mereka. Pada tahun 1961, namanya diubah menjadi "*Hokkaido Utari Kyokai* (Asosiasi Utari Hokkaido)." Dan pada tahun 2009, nama asosiasi ini kembali diubah menjadi "*Hokkaido Ainu Kyokai* (Asosiasi Ainu Hokkaido)" dan memulai langkah barunya.

Asosiasi ini melaksanakan kegiatan untuk melestarikan dan mewariskan bahasa Ainu dan seni tradisional, mendukung kehidupan, serta mengadakan kegiatan penyuluhan untuk menghapuskan diskriminasi. Selain itu, asosiasi ini juga memainkan peran penting yaitu dengan berpartisipasi dalam perdebatan mengenai hak-hak suku bangsa asli baik di dalam maupun luar negeri.

5 Undang-Undang Promosi Kebudayaan Ainu dan Undang-Undang Promosi Kebijakan Ainu

Pada tahun 1980-an, suku bangsa asli di seluruh dunia berkumpul di PBB dan mengajukan tuntutan sebagai berikut

1. **Pengembalian tanah dan sumber daya suku bangsa asli**
2. **Melestarikan dan mengembangkan budaya yang telah dijaga sejak dahulu**
3. **Perolehan hak untuk menyuarakan pendapat di ranah politik**

Suku Ainu sebagai masyarakat adat menegaskan dan terus memprotes teori monolitik Jepang bahwa "Di Jepang hanya ada masyarakat *Wajin* sejak zaman dahulu." Sehingga, pada tahun 1997, bagian ② hal yang berkaitan dengan "Promosi kebudayaan" ditetapkan sebagai "UU Promosi Kebudayaan Ainu".

Undang-Undang Promosi Kebudayaan Ainu

UU yang disahkan pada tahun 1997 ini, secara hukum mengakui orang Ainu sebagai etnis minoritas di Jepang, dan nama resmi UU ini adalah "Undang-Undang tentang Promosi Budaya Ainu serta Penyebaran Pengetahuan dan Penyuluhan mengenai Tradisi Ainu." Pada suatu waktu, tujuan UU ini adalah untuk melestarikan dan menghidupkan kembali bahasa dan budaya masyarakat Ainu yang sempat dikhawatirkan akan punah dan diharapkan dapat memainkan peran yang berarti.

Namun undang-undang ini berfokus pada promosi budaya sehingga menyisakan permasalahan mengenai tidak adanya penyebutan hak dan keamanan kehidupan masyarakat adat.

Undang-Undang Promosi Kebijakan Ainu (UU Baru Ainu)

Pada Mei 2019 (Reiwa 1), "Undang-Undang Promosi Kebijakan Ainu" yang pertama kali disahkan dengan jelas menyatakan suku Ainu sebagai "Masyarakat adat." Nama resmi UU tersebut adalah "Undang-undang tentang Upaya Mewujudkan Masyarakat yang Menghormati Kebanggaan Masyarakat Ainu". UU ini mencakup langkah-langkah untuk mendukung kemandirian masyarakat Ainu, pembangunan daerah, dan upaya penghapusan diskriminasi, dan mempunyai tujuan sbb:

Mewujudkan masyarakat di mana orang Ainu dapat hidup dengan kebanggaan sebagai suku bangsa dan kebanggaan mereka dihormati.

Mewujudkan masyarakat di mana seluruh warga negara saling menghormati martabat dan kepribadian satu sama lain, serta hidup berdampingan dalam keharmonisan.

MEMO

6 Menjadi masyarakat yang hidup bersama dengan berbagai budaya.

Di Jepang banyak orang yang hidup dengan berbagai bahasa, budaya, dan kebiasaan berbeda. Orang Ainu juga merupakan bagian dari mereka, suku ini telah membangun budaya yang kaya dengan pelaksanaan ritual dan acara yang diwariskan oleh nenek moyang mereka pada masing-masing daerah dan keluarga. Namun akibat dari perambahan lahan di Hokkaido dan kebijakan asimilasi negara, bahasa dan budaya mereka tidak dapat diwariskan, dan banyak ritual serta acara yang tidak bisa lagi dilaksanakan. Pada saat yang sama, bahasa Ainu juga mengalami kemunduran, dan kini dianggap sebagai "bahasa yang terancam punah".

Punahnya sebuah bahasa berarti hilangnya pandangan dunia dan budaya yang unik yang dimiliki oleh bahasa tersebut. Saat ini, sangat sedikit orang yang masih bisa berbicara dalam bahasa Ainu, dan jumlah orang yang menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari semakin terbatas. Namun, sejak sekitar tahun 1980-an, orang-orang Ainu mulai melakukan gerakan untuk menghidupkan kembali budaya dan ritual mereka, dan orang-orang dari suku bangsa lain juga ikut bergabung dalam gerakan ini, yang membuat aktivitas ini menjadi berkembang pesat.

Pemulihan Budaya dan Perluasan Interaksi

Saat ini, berbagai kelas workshop yang memungkinkan orang untuk merasakan budaya Ainu telah dibuka, mulai dari "kelas bahasa Ainu," workshop pakaian tradisional, alat musik, masakan, hingga pembuatan barang-barang kayu. Banyak orang yang berpartisipasi dalam kegiatan ini. Selain itu, ada juga acara yang merekonstruksi rumah-rumah tradisional Ainu, perahu, pakaian, serta kegiatan tradisional seperti menangkap salmon dan berburu rusa. Kegiatan-kegiatan ini memberikan kesempatan berharga untuk merasakan "kearifan hidup" orang Ainu.

Budaya Ainu kini berkembang dalam bentuk baru, sambil tetap melestarikan tradisinya. Semakin banyak orang yang memperkenalkan tarian tradisional, musik, dan karya seni Ainu di dalam dan luar negeri, dan ketertarikan terhadap budaya Ainu terus meningkat. Masakan Ainu dan desain dengan motif Ainu kini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan semakin akrab di kalangan banyak orang.

Dengan adanya "Undang-Undang Promosi Budaya Ainu" dan "Undang-Undang Promosi Kebijakan Ainu," budaya Ainu semakin dikenal di sekolah-sekolah dan komunitas-komunitas. Berdasar dengan UU ini, berbagai upaya untuk mendukung pelestarian dan pengembangan budaya sedang dilaksanakan. Sebagai hasilnya, semakin banyak orang yang mewarisi bahasa Ainu, tarian tradisional, dan lagu-lagu, serta berusaha untuk meneruskannya kepada generasi berikutnya, dan kegiatan ini semakin berkembang pesat.

Kelas Bahasa Ainu
Sumber: Departemen Anak Sekolah Bahasa Nibutani Ainu Kota Biratori

Workshop Kebudayaan Ainu
Sumber: *Ainu Memorial Museum Kaneto Kawamura*

Menuju Terwujudnya Masyarakat yang Harmonis

Dalam sejarah panjangnya, budaya Ainu telah diwariskan setelah mengatasi berbagai kesulitan. Di balik ini semua, terdapat usaha keras dari nenek moyang Ainu yang terus menjaga budaya mereka. Saat ini, di berbagai negara dan daerah, hidup berdampingan dengan berbagai suku bangsa dianggap sebagai hal yang alami. “Saling menghormati dan memahami” sejarah dan budaya masing-masing merupakan elemen yang tak terpisahkan untuk hidup bersama dengan damai dan makmur.

Contoh kerajinan kayu tradisional Ainu
Sumber: ColBase (https://colbase.nich.go.jp)

Karya yang dibuat di workshop budaya Ainu Sumber:
Ainu Memorial Museum Kaneto Kawamura

Semangat Ainu yang dibutuhkan saat ini

Hargai segalanya dan hidup selaras dengan alam

Masyarakat Ainu menghormati segala sesuatu sebagai "*Kamui*" (dewa) dan menghargai hidup berdampingan dengan alam. Misalnya, ketika memetik sayuran liar, mereka akan mengambil secukupnya saja, dan menyisakan agar dapat tumbuh lagi. Selain itu, peralatan dan benda-benda yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari dibuat dengan cermat menggunakan bahan-bahan alami yang sudah dikenal agar dapat berguna dalam jangka waktu yang lama. Barang-barang ini juga dianggap sebagai *Kamui* dalam bentuk yang berbeda, dan diperlakukan dengan sangat hati-hati. Rasa hormat terhadap alam dan benda seperti ini merupakan cara berpikir yang sangat menggugah pikiran ketika mempertimbangkan kembali budaya konsumsi massal masyarakat modern saat ini. Semangat budaya Ainu akan memberikan kesempatan untuk memikirkan seperti apakah seharusnya keberadaan masyarakat yang berkelanjutan itu.

Masyarakat yang saling menghormati

Bagi orang Ainu, saling membantu antar sesama adalah hal yang sangat penting. Pemburuan, perikanan, dan pembangunan rumah dilakukan dengan kerjasama seluruh masyarakat desa. Semangat saling membantu ini tercermin dalam kata dalam bahasa Ainu *"Urespa"* (saling membantu). Anak-anak dibesarkan dengan penuh kasih sayang sebagai "harta desa," sementara orang tua dihormati sebagai pemilik "kebijaksanaan yang luar biasa." Selain itu, "*Muraosa*" (kepala desa) yang memimpin desa dipilih berdasarkan kemampuan berbicara yang fasih (*Pawetok*), keberanian (*Rametok*), kemampuan yang baik (*Siretok*), dan keterampilan tangan yang cekatan (*Teketok*), dan menjadi sosok sentral dalam komunitas. Semangat saling menghormati dan bekerja sama ini dapat dianggap sebagai nilai yang sangat penting dalam masyarakat modern saat ini.

Masyarakat yang kaya secara spiritual melalui dialog

Orang Ainu bebas berpindah antar wilayah dan membangun masyarakat yang makmur melalui perdagangan dan pertukaran. Dasar kehidupan mereka didasarkan pada cita-cita untuk menciptakan masyarakat yang damai dan stabil. Bahkan ketika terjadi perselisihan, penyelesaian melalui diskusi yang cukup selalu menjadi prioritas utama, sementara kekuatan atau perang dianggap sebagai jalan terakhir. Sikap yang mengutamakan diskusi ini memberikan petunjuk yang berharga untuk penyelesaian masalah dalam masyarakat yang beragam di dunia modern ini.

7 Menghidupkan semangat budaya Ainu dalam kehidupan saat ini

Meskipun masyarakat modern dapat menikmati kekayaan materi, namun mereka juga menghadapi permasalahan seperti melemahnya ikatan antar manusia, rusaknya lingkungan alam, perang, dan kemiskinan. Di saat seperti ini, nilai-nilai dan cara hidup masyarakat Ainu mengandung banyak hikmah yang patut kita petik.

Dengan memahami semangat budaya Ainu dalam menghormati alam, menghargai manusia, dan menghargai dialog, serta menerapkannya dalam kehidupan kita sehari-hari, kita akan selangkah lebih dekat untuk mewujudkan masyarakat yang berkelanjutan dan harmonis.

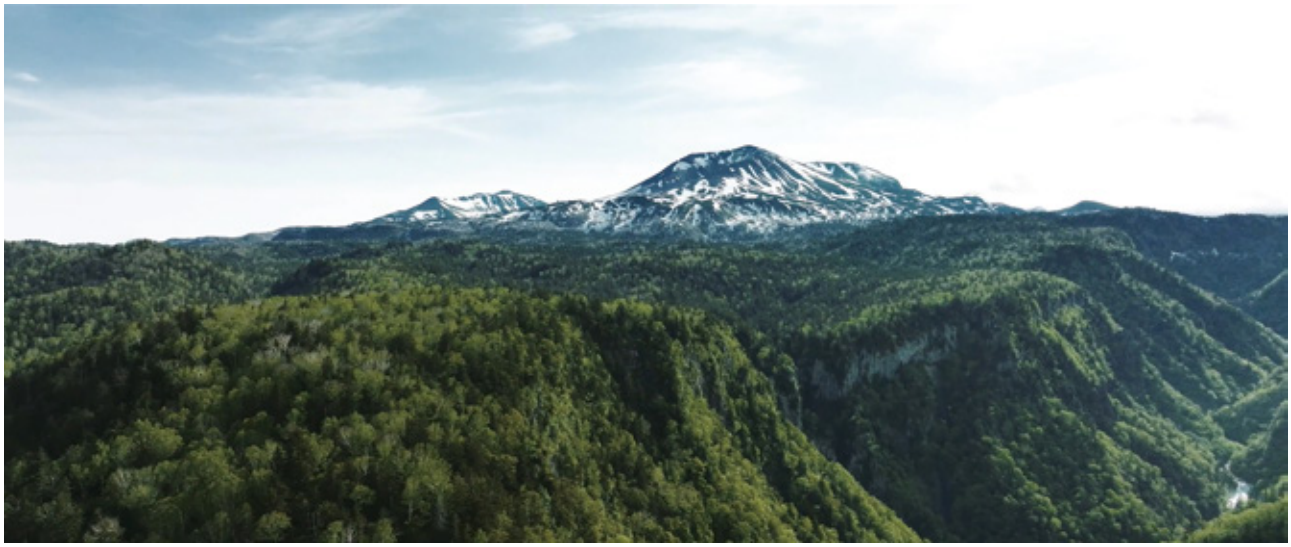

Museum dan tempat lain yang memamerkan koleksi tentang budaya Ainu

Mengenal Sejarah dan Budaya Ainu!

Buku yang Ditulis oleh Yukie Chiri untuk Generasi Berikutnya

"Yukie Chiri *Ainu Shinyoshu* (Kumpulan cerita mitologi Ainu)" Hiroshi Nakagawa, edisi revisi, Iwanami Bunko

"Dahulu, Hokkaido yang luas ini adalah dunia kebebasan bagi leluhur kami." Kumpulan kata-kata indah dan cerita yang diwariskan oleh masyarakat Ainu melalui percakapan dan nyanyian tradisional yang disampaikan secara lisan. Pelestarian cerita nenek moyang suku kami untuk generasi berikutnya, serta berharap banyak orang dapat mengenal Ainu melalui tulisan ini. *Kamui-yukar* adalah mahakarya yang ditulis oleh Yukie Chiri (1903-1922) dengan penuh semangat dan dengan harapan untuk melawan zaman yang terus berubah.

Untuk merayakan peluncuran film ini, komik ini mulai

"SONGS of KAMUI" Komik oleh: Nakahara Kaze Hiroshi Sugawara, Diterb Shunyo-do Shoten

Komik yang diadaptasi oleh komikus Nakahara K pemilihan penghargaan kehormatan dalam Big C diangkat menggambarkan perjalanan kehidupan Y saat menerjemahkan Yukar, epos tradisional Ainu, dan mengabadikannya dalam "*Ainu Shinyoshu* (K Ainu)".
Selain itu, karakter baru yang tidak muncul dalam fi bernama Ado juga memberikan daya tarik tersendiri

01 **Hokkaido Ainu Center**
7th Floor, Kaderu 2-7 Building, Kita 2 Nishi 7, Chuo-ku, Sapporo, Hokkaido 060-0002.

02 **Hokkaido Museum**
53-2 Konopporo, Atsubetsu-cho, Atsubetsu-ku, Sapporo, Hokkaido 004-0006

03 **Sapporo Ainu Culture Promotion**
Center (Sapporo Pirka Kotan)
27 Koganeyu, Minami-ku, Sapporo, Hokkaido, 061-2274

04 **Tomakomai City Museum**
3-9-7 Suehiro-cho, Tomakomai, Hokkaido 053-0011

05 **Yukar Village Ainu Lifestyle Material Building** (Noboritetsu Bear Park)
224 Noboribetsu Onsen-cho, Noboribetsu, Hokkaido, 059-0551

06 **Upopoy National Ainu Museum and Park**
2-3 Wakakusa-cho, Shiraoi Town, Shiraoi District, Hokkaido 059-09

07 **Chiri Yukie Memorial Museum**
2-34-7 Noboribetsu Honcho, Noboribetsu, Hokkaido 059-0465

08 **Yakumo Town Museum**
154 Suehirocho, Yakumo-cho, Futami-gun, Hokkaido, 049-3112

09 **Hakodate City Museum of Northern Peoples**
21-7 Suehirocho, Hakodate, Hokkaido 040-0053

10 **Nibutani Ainu Culture Museum**
55 Nibutani, Biratori-cho, Saru-gun, Hokkaido 055-0101

Nemuro

11 **Nibutani Crafts Gallery**
61-6 Nibutani, Biratori-cho Saru-gun, Hokkaido 055- 0101

12 **Historical Museum of Saru River**
227-2 Nibutani, Biratori-cho Saru-gun, Hokkaido, 055- 0101

budaya
ipelajari di
npat di

13 **Asahikawa City Museum**
Asahikawa City Taisetsu Crystal Hall, Kagura 3-jo 7-chome, Asahikawa City, Hokkaido 070-8003

14 **Kawamura Kaneto Aynu Museum**
11-chome, Hokumoncho, Asahikawa, Hokkaido 070-0825

15 **Nayoro City Museum**
222 Midorioka, Nayoro, Hokkaido 096-0063

16 **Okhotsk Museum Esashi**
1614-1 Mikasacho, Esashicho, Esashigun, Hokkaido 098-5823

17 **Obihiro Centennial City Museum**
Midorigaoka, Obihiro, Hokkaido 080-0846

18 **Ainu Cultural Activity Facility**
Ureshipa Chise
Higashi 3-jo Kita 1-chome 2-27, Shiranuka-cho,

dipasarkan!

, Cerita oleh:
pitkan oleh:

Kaze ini masuk kategori
omic Awards.Cerita yang
ukie Chiri yang luar biasa
ke dalam bahasa Jepang
umpulan cerita mitologi

m yaitu anjing Ainu yang
dalam komik ini

19 **Kushiro City Museum**
1-7 Shunkodai, Kushiro, Hokkaido 085- 0822

20 **Lake Akan Ainu Theater Ikor**
4-7-84 Akanko Onsen, Akan-cho, Kushiro, Hokkaido 085-0467

21 **Abashiri City Historical Museum**
1-1-3 Katsuramachi, Abashiri, Hokkaido 093-0041

22 **Kaga Family Archives**
29 Miyamaicho, Betsukaicho, Notsukegun, Hokkaido, 086- 0201

Film “SONGS of KAMUI” Harapan yang terkandung dalam Proyek Koeksistensi Ainu “School of SONGS of KAMUI”

Hokkaido adalah tempat tinggal bagi masyarakat Ainu, masyarakat adat dengan bahasa, agama dan budaya yang unik. Bahasa Ainu tidak memiliki huruf dan telah diturunkan melalui tradisi lisan sejak lama. Yukie Chiri membuat pencapaian yang luar biasa dengan mempertaruhkan hidupnya untuk mencatat “Bahasa Ainu” dalam bentuk tulisan dan mewariskannya kepada generasi berikutnya.

Film “SONGS of KAMUI” adalah sebuah kisah yang didasarkan pada kehidupan Yukie Chiri dengan latar belakang keindahan alam pegunungan Daisetsuzan. Karya ini tidak hanya menyampaikan pentingnya budaya yang diwariskan oleh suku Ainu, tetapi juga mengandung pesan untuk menciptakan dunia tanpa diskriminasi. Dengan menggambarkan lingkungan alam yang kaya tempat suku Ainu hidup, serta kondisi sosial yang keras, film ini menyampaikan nilai luhur yang dibawa oleh keragaman budaya dan pandangan hidup.

Film dan proyek ini memberikan kesempatan untuk menyadarkan kita tentang masalah “perundungan”, “diskriminasi”, dan “konflik” yang ada tidak hanya dalam sejarah penindasan, tetapi juga di masyarakat modern. Selain itu, kami berharap film ini dapat menjadi langkah kecil dalam membantu membangun masyarakat yang harmonis, saling menghormati, dan berkembang untuk generasi mendatang, serta menyelesaikan permasalahan sosial baik di dalam maupun luar negeri.

カムイのうたの学校

School of SONGS of KAMUI

Film “SONGS of KAMUI”

Pemeran

Mizuki Yoshida (Pemeran Teru)
Ayumu Mochizuki (Pemeran Hisashi)
Kaho Shimada (Pemeran Inuiematsu)
Misa Shimizu (Shizu Kaneda)
Masaya Kato (Pemeran Profesor Kaneda)

Produksi

Sutradara/Skenario ：Hiroshi Sugawara
Produser ：Kiyoko Sakuma
Produksi ：Cinevoice
Kerjasama Produksi：Pusat Budaya Fotografi dan “Kota Fotografi” Higashikawa Hokkaido

---

Kota Higashikawa x The Hokkaido Shimbun Press

Proyek Koeksistensi Ainu “School of SONGS of KAMUI”

Penyedia Foto

Hokkaido Museum, The Foundation for Ainu Culture, Nibutani Ainu Culture Museum
Shinhidaka Ainu Folk Museum, The Tokyo National Museum, Higashikawa Tourism Association
Japan Heritage Council for the Promotion of Kamikawa Ainu at Daisetsu Sanroku, Kawamura Kaneto Aynu Museum
Cinevoice, Yukinori Otsuka

Teks

The Hokkaido Shimbun Press Asahikawa Branch Sales Department

Pengawasan

Chiri Yukie Memorial Museum

Diterbitkan Desember 2024

Pengawasan Materi Pembelajaran Digital

Chiri Yukie Memorial Museum

Link Website ▶

Museum ini berada di Noboribetsu Hokkaido. Tempat ini disebut "*Nupur-pet*" dalam bahasa Ainu, yang berarti "sungai dengan air yang berwarna pekat". Di sini lahir seorang gadis Ainu, Yukie Chiri, yang dikenal dengan prestasinya. Selain mengenalkan prestasi Yukie, tujuan dari museum ini adalah untuk memperkenalkan budaya Ainu secara luas. Museum ini dibangun sepenuhnya dari dana sumbangan masyarakat umum. Kegiatan penggalangan dana yang dimulai pada tahun 2002 berhasil mengumpulkan lebih dari 2.500 orang yang berpartisipasi, dan pada tahun 2010, pada musim gugur, museum ini berhasil terwujud sebagai "*Chiri Yukie Memorial Museum*".

INFORMASI

■Alamat: 2-34-7 Noboribetsu Honcho, Noboribetsu, Hokkaido 059-0465 ■TEL/FAX:0143-83-5666
■Email：ginnoshizuku@carrot.ocn.ne.jp ■Jam operasional: 9:30 ～ 16:30 (Jam masuk terakhir 16:00)
■Hari libur: Selasa (tidak termasuk hari libur nasional), Minggu (reservasi terlebih dahulu diperlukan untuk grup dan tur), tutup pada musim dingin (20 Desember hingga akhir Februari)

Tentang Kota Higashikawa, Hokkaido

Terletak hampir ditengah pulau Hokkaido, terdapat gunung Asahidake (2.291) gunung tertinggi di Hokkaido. Kota ini kaya akan alam dengan populasi penduduk sekitar 8.500 jiwa dan memiliki lanskap pedesaan yang indah. Nama "Higashikawa" diterjemahkan dari bahasa Ainu yaitu *Chup-pet* yang memiliki arti "tempat dimana sumber air berada di timur dan tempat matahari dan bulan terbit". Industri utamanya adalah pertanian terutama padi, penghasil furnitur, dan pariwisata. Tempat ini diberkati dengan air bawah tanah dari pegunungan Daisetsuzan, dan masyarakat yang tinggal dikota ini memanfaatkan air tanah ini dalam kehidupan sehari-hari, ini merupakan hal yang jarang ada di Jepang. Bagian timur dari kota ini termasuk dalam Taman Nasional Pegunungan Daisetsuzan yang merupakan pegunungan terbesar di Jepang. Pegunungan ini mempunyai tanaman pegunungan alpen yang cantik, pemandangan daun musim gugur yang cerah, dan salju yang lembut yang membentang luas. Pendakian gunung dan aktivitas lainnya serta pemandangan yang disuguhkan ditiap musimnya sangat menarik wisatawan dari seluruh dunia.

Pada tahun 1985 kota ini menyatakan diri sebagai kota fotografi, dan dengan tujuan menjadi "kota fotogenik". Kota ini telah berusaha membangun masyarakat melalui budaya dengan memperkuat pertukaran budaya dengan dalam dan luar negeri dengan berfokus pada fotografi. Selain itu, kota ini juga merupakan pusat produksi furnitur, dan menjadi daerah utama untuk furnitur Asahikawa. Kota ini juga membuka sekolah bahasa Jepang negeri pertama di Jepang, dan merupakan kota yang aktif dalam pertukaran internasional dengan banyak mahasiswa internasional yang tinggal di sana.

Link Website ▶